Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2014), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, sebagai contoh, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Akan tetapi, laporan keuangan tidak mencakup item tertentu seperti laporan manajemen, analisis dan pembahasan umum oleh manajemen dan *item* serupa yang dapat termasuk dalam laporan keuangan atau laporan tahunan. Menurut Pura (2013), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari aktivitas akuntansi. Laporan ini mengikhtisarkan data transaksi dalam bentuk yang berguna bagi pengambilan keputusan.

Menurut SAK (IAI, 2014), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen. laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Tujuan laporan keuangan adalah

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

a. Aset

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), aset (*assets*) adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu bisnis. Aset digunakan dalam pelaksanaan aktivitas-aktivitas seperti produksi, konsumsi dan jual beli. Karakteristik umum yang dimiliki oleh seluruh aset adalah kemampuan untuk memberikan jasa atau manfaat di masa mendatang. Dalam perusahaan bisnis potensi jasa atau manfaat ekonomi di masa mendatang pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (penerimaan) bagi perusahaan.

b. Liabilitas

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), kewajiban (*liabilities*) adalah klaim kreditor terhadap total aset. Kewajiban merupakan utang dan keharusan yang mesti dipenuhi. Sebagai contoh, perusahaan yang meminjam uang dan membeli barang dagangannya secara kredit.

c. Ekuitas

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), ekuitas (equity) adalah klaim kepemilikan atas aset. Jumlahnya sama dengan total aset dikurangi total

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

kewajiban. Alasannya adalah aset suatu bisnis disediakan atau diklaim oleh kreditor maupun pemilik.

d. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian

Menurut Kartikahadi, dkk (2012), penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban (liabilitas) yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*). Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), pendapatan (*revenues*) adalah kenaikan bruto ekuitas seorang pemilik yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Pendapatan berasal dari penjualan barang dagangan, pemberian jasa, penyewaan properti, dan pemberian pinjaman uang. Pengeluaran atau beban (expenses) adalah biaya atas aset yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan. Menurut Subramanyam (2013), keuntungan (*gains*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau akan diperoleh yang berasal dari transaksi dan peristiwa yang tidak berhubungan dengan aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Kerugian (*losses*) merupakan penurunan aset bersih perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau insidental suatu perusahaan.

e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan

f. Arus kas

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), laporan arus kas memberikan informasi mengenai penerimaan kas dan pembayaran-pembayaran selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas melaporkan pengaruh kas dari operasi sebuah perusahaan selama satu periode, transaksi-transaksi investasinya, transaksi-transaksi pendanaannya, kenaikan atau penurunan kas sepanjang periode dan jumlah kas pada akhir periode.

SAK (IAI, 2014) menjelaskan laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;

   Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu. Menurut Kartikahadi (2012), laporan posisi keuangan atau neraca berisikan informasi tentang posisi keuangan yaitu keadaan aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;

   Menurut Kartikahadi (2012), laporan laba rugi komprehensif yaitu laporan yang memberikan informasi mengenai kinerja entitas yang menimbulkan perubahan pada jumlah ekuitas entitas yang bukan berasal dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, misalnya setoran modal atau pembagian dividen. Laba rugi komprehensif terdiri dari laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan yang menyajikan

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

pendapatan dan beban serta laba atau rugi bersih yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan selama periode waktu tertentu. Menurut SAK (IAI, 2014), laba rugi adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasil komprehensif lain. Penghasil komprehensif lain berisi pos-pos penghasilan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan atau diizinkan oleh SAK. Komponen komprehensif lain mencakup:

a. Perubahan dalam surplus revaluasi.
b. Pengukuran kembali program imbalan pasti.
c. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri.
d. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai "tersedia untuk dijual".
e. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas.

SAK (IAI, 2014) menjelaskan total penghasilan komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi-transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;

Menurut Kartikahadi (2012), laporan perubahan ekuitas melaporkan perubahan ekuitas suatu entitas yang terjadi selama suatu periode tertentu. Menurut

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), laporan perubahan ekuitas (*retained earnings statement*) merangkum perubahan-perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik selama suatu periode waktu tertentu.

Menurut Pura (2013), laporan ekuitas pemilik (*Statement of owner's equity)* adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas pemilik selama periode waktu tertentu. Laporan ekuitas pemilik terdiri dari modal, laba/rugi, dan prive (pengambilan pribadi) atau pembayaran dividen.

4. Laporan arus kas selama periode;

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), laporan arus kas (*Statement of cash flow*) merangkum seluruh informasi mengenai arus kas masuk (penerimaan-penerimaan) dan arus kas keluar (pembayaran-pembayaran) untuk periode waktu tertentu. Menurut Juan dan Wahyuni (2012), laporan arus kas menyajikan arus kas selama periode akuntansi yang relevan, yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Istilah arus kas didefinisikan sebagai arus kas masuk dan arus kas keluar serta setara kas. Istilah arus kas didefinisikan sebagai arus kas masuk dan arus kas keluar serta setara kas. Kas pada umumnya terdiri atas saldo kas *(cash on hand)* dan rekening giro *(cash in bank*, termasuk *overdraft* bank). Setara kas adalah investasi jangka panjang yang bersifat sangat likuid dan dapat dengan cepat diubah menjadi sejumlah tertentu kas tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan.

Menurut Pura (2013), laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk (penerimaan kas) dan arus kas keluar

(pengeluaran kas) dalam satu periode tertentu. Terkait dengan laporan arus kas tersebut, aktivitas perusahaan dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok aktivitas utama (Juan dan Wahyuni, 2012) yaitu:

a. Aktivitas operasi didefinisikan sebagai aktivitas utama penghasil pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Menurut Pura (2013), aktivitas operasi adalah berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk, sekaligus semua upaya untuk menjual produk tersebut. Aktivitas ini berupa penjualan produk perusahaan, penerimaan piutang, pendapatan dari sumber luar usaha, pembelian barang dagang, dan pembayaran beban.
b. Aktivitas investasi adalah perolehan (*acquisition*) dan pelepasan (*disposal*) aset jangka panjang dan investasi *non* setara kas. Aktivitas investasi adalah berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan aset perusahaan yang dapat menjadi sumber pendapatan perusahaan. Sebagai contoh, pembelian dan penjualan gedung, tanah, mesin, kendaraan, pembelian obligasi atau saham dan sebagainya.
c. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan besaran dan komposisi modal ekuitas dan pinjaman perusahaan. Beberapa contoh yang lazim dari aktivitas pendanaan adalah penerimaan kas dari emisi saham serta pembayaran kas untuk menebus ekuitas (misalnya, saham) dan instrumen utang (misalnya, obligasi).

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;

   Menurut SAK (IAI, 2014), catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut. Menurut Kartikahadi (2012), catatan atas laporan keuangan berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan atas rincian unsur-unsur laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, atau penjelasan yang bersifat kualitatif, agar laporan keuanganlebih transparan, dan tidak menyesatkan.

6. Informasi komparatif mengenai periode sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A; dan

7. Laporan posisi keuangan pada awal periode sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

SAK (IAI, 2014) paragraf 9 yang berlaku efektif 1 Januari 2015, menjelaskan bahwa pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi. Kebutuhan ini meliputi:

1. Investor. Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.
2. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untnk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
3. Pemberi Pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untnk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya. Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saatjatuh tempo.
5. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itn berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan.menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya pemisahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional. termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

SAK (IAI, 2014) paragraf 12, adapun tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan keputusan ekonomi yang diambil pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan entitas dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Kemampuan ini akhirnya menentukan, misalnya, kemampuan pembayaran kepada para karyawan dan para pemasok, pembayaran kewajiban dan pembagian penghasilan kepada para pemilik. Para pemakai dapat mengevaluasi kemampuan entitas dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dengan lebih baik

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

kalau mereka mendapat informasi yang difokuskan pada posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan entitas.

2. Posisi keuangan entitas dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan entitas dalam memodifikasi sumber daya ini pada masa lalu berguna untuk memprediksi kemampuan entitas dalam menghasilkan kas (dan setara kas) pada masa depan. Informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman pada masadepan dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas pada masadepan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak di dalam entitas ; informasi tersebut juga berguna untuk memprediksi seberapa jauh entitas akan berhasil meningkatkan lebih lanjut sumber keuangannya. Informasi likuiditas dan solvabilitas berguna untuk memprediksi kemampuan entitas dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo. Likuiditas merupakan ketersediaan kas jangka pendek pada masa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada. Solvabilitas merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo.
3. Memberikan informasi kinerja entitas, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan pada masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas entitas dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Di samping itu, informasi

tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas entitas dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

4. Memberikan informasi perubahan posisi keuangan entitas bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan. Informasi ini berguna bagi pemakai sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta kebutuhan entitas untuk memanfaatkan arus kas tersebut. Dalam penyusunan laporan perubahan posisi keuangan, dana dapat didefinisikan dalam berbagai cara, seperti, seluruh sumber daya keuangan, modal kerja, aktiva likuid atau kas. Kerangka dasar ini tidak mendefinisikan dana secara spesifik.
5. Memberikan informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca. Informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi. Dalam laporan keuangan, informasi perubahan posisi keuangan dan laporan yang menjelaskan pemenuhan fungsi sosial entitas disajikan dalam laporan tersendiri.
6. Informasi lain yang tidak diatur secara khusus tetapi relevan bagi pengambilan keputusan sebagian besar pengguna laporan keuangan hendaknya disajikan dalam laporan keuangan.
7. Komponen-komponen laporan keuangan saling terkait karena mencerminkan aspek-aspek yang berbeda dari transaksi transaksi atau peristiwa lain yang sama. Meskipun setiap laporan menyediakan informasi yang berbeda satu sama lain, tidak ada yang hanya dimaksudkan untuk memenuhi tujuan tunggal atau menyediakan semua informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan khusus pemakai. Misalnya, laporan laba rugi menyediakan gambaran yang

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

tidak lengkap tentang kinerja kecuali kalau digunakan dalam hubungannya dengan neraca dan laporan arus kas.

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2014) adalah:

1. Dapat dipahami

   Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

   Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan.

3. Keandalan

   Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasikan kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Laporan keuangan konsolidasi adalah laporan yang menyajikan posisi keuangan dan hasil operasi untuk induk perusahaan (entitas pengendali) dan satu atau lebih anak perusahaan (entitas yang dikendalikan). Laporan keuangan konsolidasian disusun dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang sama untuk transaksi dan peristiwa lain dalam keadaan yang serupa. Jika anggota kelompok usaha menggunakan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan yang digunakan dalam laporan keuangan konsolidasian untuk transaksi dan peristiwa dalam keadaan yang serupa, maka penyesuaian dilakukan atas laporan keuangannya dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian (IAI, 2014).

Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2014) menyatakan laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan. Untuk memenuhi karakteristik informasi yang relevan, laporan keuangan harus memenuhi nilai prediktif dan tepat waktu. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan maka informasi yang disajikan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, sering kali

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluaruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

2.2 *Audit delay*

Messier (2014), mendefinisikan bahwa *auditing* adalah proses yang sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Arens (2014), *auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut (Arens 2014), jasa yang secara umum diberikan oleh auditor independen atau akuntan publik terdapat dua kelompok sebagai berikut.

1. Jasa penjaminan (*assurance services)*

   Jasa *assurance* adalah jasa profesional independen yang meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan. Pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, mereka mencari jasa penjaminan untuk meningkatkan mutu informasi yang akan dijadikan sebagai dasar

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

keputusan yang akan mereka lakukan. Salah satu jasa penjaminan yang diberikan oleh profesi akuntan publik atau auditor independen adalah jasa atestasi. Jasa atestasi adalah jenis jasa penjaminan yang dilakukan profesi akuntan publik atau auditor independen dengan menerbitkan suatu laporan tertulis yang menyatakan kesimpulan tentang keandalan pernyataan tertulis yang dibuat oleh pihak lain. Dalam memberikan jasa penjaminan (*assurance services*), auditor perlu melakukan pemerikasaan (audit) yang dapat mendukung pemberian opini di dalam laporan audit. Ada 3 bentuk jenis atestasi, yaitu:

a) Audit atas laporan keuangan historis

   Audit atas laporan keuangan historis salah satu bentuk jasa atestasi yang dilakukan auditor. Dalam pemberian jasa ini auditor menerbitkan laporan tertulis yang berisi pernyataan pendapat (*opinion)* apakah laporan keuangan telah disusun sesusai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

b) Penelaah (*review*) atas laporan keuangan historis

   Penelaah (*review)* atas laporan keuangan historis adalah jenis lain dari jasa atestasi yang diberikan oleh profesi akuntan publik atau auditor independen. Penelaahan hanya menghasilkan jaminan moderat atas laporan keuangan, dan untuk mendapatkan jaminan demikian dibutuhkan bukti yang lebih sedikit.

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

c) Jasa atestasi lainnya

Profesi akuntan publik atau auditor independen dapat memberikan berbagai macam jasa atestasi. Kebanyakan dari jasaatestasi tersebut merupakan perluasan dari *auditing* atas laporan keuangan, karena pemakai laporan keuangan membutuhkan jaminan independen tentang informasi lainnya (selain informasi keuangan).

2. Jasa bukan penjaminan (*non assurance services*)

Jasa bukan penjaminan adalah jasa yang diberikan oleh akuntan publik atau auditor independen yang didalamnya ia tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan. Jenis jasa bukan penjaminan adalah jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan dan jasa konsultasi manajemen.

Menurut Arens (2014) terdapat jenis – jenis auditor yaitu sebagai berikut:

1. Auditor Independen

Auditor independen berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP), bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis *auditee* nya. Independen sebagai sikap mental auditor yang memiliki integritas tinggi, objektif pada permasalahan yang timbul, dan tidak memihak pada kepentingan manapun. Perangkat yang harus dipatuhi oleh Auditor Independen adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Kode Etik Akuntan Publik, dan *Quality Control*. Auditor Independen memiliki hubungan profesional dengan manajemen perusahaan, dewan komisaris dan komite audit, internal auditor dan

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

pemegang saham dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu melakukan audit atas laporan keuangan suatu organisasi.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah berasal dari lembaga pemeriksa pemerintah. Di Indonesia lembaga yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan dan keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga tingkat tertinggi, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Inspektorat Jenderal (Itjen) yang ada pada departemen-departemen pemerintah. Auditor pemerintah memiliki fungsi melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi atau perusahaan-perusahaan yang sahamnya dimiliki pemerintah.

3. Auditor Internal.

Auditor internal adalah pegawai dari suatu organisasi atau perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan yang bersangkutan dengan tujuan untuk membantu manajemen organisasi untuk mengetahui kepatuhan para pelaksana opersasional organisasi terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Tugas dari auditor internal sangat beragam, tergantung pada tugas-tugas yang dibebankan oleh perusahaan kepada auditor.

Menurut Arens (2014), bukti audit adalah setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang sedang diaudit tersebut telah disajikan sesuai dengan kriteria yang ada. Dalam memberikan pendapat atas

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

laporan keuangan, auditor independen berusaha untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit. Jenis-jenis bukti audit sebagai berikut (Arens, 2014).

1. Pemeriksaan Fisik

   Inspeksi atau perhitungan yang dilakukan oleh auditor atas aktiva yang berwujud (*tangible asset).*

2. Konfirmasi

   Menggambarkan penerimaan tanggapan baik secara tertulis maupun lisan dari pihak ketiga yang independen yang memverifikasikan keakuratan informasi sebagaimana yang diminta auditor.

3. Dokumentasi

   Pengujian auditor atas berbagai dokumen dan catatan klien untuk mendukung informasi yang tersaji atau seharusnya tersaji dalam laporan keuangan.

4. Prosedur Analitis

   Prosedur Analitis digunakan untuk membandingkan hubungan jumlah akun dan data lainnya yang timbuk akibat transaksi tertentu dengan perkiraan auditor.

5. Wawancara Klien

   Upaya untuk memeroleh informasi baik secara lisan maupun tertulis dari klien sebagai tanggapannya atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh auditor.

6. Perhitungan Ulang

   Melibatkan pengujian kembali untuk berbagai perhitungan dan transfer informasi yang dibuat oleh klien pada suatu periode yang berada dalam periode audit pada sejumlah sampel yang diambil auditor.

7. Pelaksanaan Ulang

   Pengujian pada prosedur akuntansi dan kontrol yang dibuat klien dan telah ditetapkan dalam sistem internal kontrol perusahaan.

8. Observasi

   Pengamatan atas kegiatan klien terkait dengan kepentingan pemeriksaan oleh auditor dengan penggunaan indera penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman.

Jadi, berdasarkan jenis-jenis auditor dan bukti tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semua instansi pemerintah maupun perusahaan swasta membutuhkan peran auditor untuk mengevaluasi segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan dan bersifat operasionalisasi serta materialitas agar sesuai dengan kebijakan dan standar yang berlaku.

Menurut Sari, Setiawan dan Ilham (2014), *audit delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Angruningrum dan Wirakusuma (2013), *audit delay* dapat dihitung melalui selisih antara tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan. Ketelitian dan kecermatan disertai dengan mengumpulkan alat bukti yang cukup dan memadai harus dilakukan dalam proses audit. Menurut Kartika (2011), *audit delay* adalah lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* inilah yang yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Menurut Agoes (2012), *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Agoes (2012), pada akhir pemeriksaannya, dalam suatu pemeriksaan umum (*general audit*) KAP akan memberikan suatu laporan akuntan. Tanggal laporan akuntan harus sama dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan dan tanggal surat pernyataan langganan, karena menunjukkan sampai tanggal berapa akuntan bertanggung jawab untuk menjelaskan hal-hal penting yang terjadi.

Ketepatan waktu merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutukan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*audit delay*) mencerminkan ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Ketepatwaktuan informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Sari, Setiawan dan Ilham, 2014).

Perusahaan berkewajiban menyampaikan laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan publik dengan pendapat yang lazim dan

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

disampaikan kepada Bapepam-LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Selain itu, ketepatan pengumpulan dan pengumuman laporan keuangan kepada publik akan memengaruhi manfaat dari laporan keuangan tersebut. Apabila semakin lama laporan keuangan tersebut dipublikasikan, semakin berkurang manfaat dari laporan keuangan tersebut (Lucyanda dan Nurani, 2013).

Indra dan Arisudhana (2011) dalam Sari, Setiawan dan Ilham, (2014) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan *go public* di Indonesia (Studi Empiris pada perusahaan *property & real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel ukuran kantor perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* di Indonesia. Sementara itu variabel ukuran perusahaan dan *return on asset* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan *go public* Indonesia. Penelitian Agustina dan Aldie (2012) dalam Sari, Setiawan dan Ilham, (2014) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel ukuran perusahaan, solvabilitas (*TDTA*), profitabilitas (*ROA*), opini auditor, dan ukuran kantor akuntan publik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2008.

Meylisa dan Estralita (2010) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel klasifikasi industri, total asset, laba atau rugi tahun ini, besarnya KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sementara itu variabel opini audit dan *debt proportion* perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit report lag pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian Efendi dan Utami (2012) rata-rata *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2007- 2010 sebesar 73,20 hari sedangakan hasil penelitian Sumartini dan Widhiyani (2014) menunjukkan rata-rata *audit delay* pada perusahaan pertambangan di BEI tahun 2009-2012 sebesar 81 hari. Hasil penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menunjukkan rata-rata *audit delay* tahun 2013 sebesar 74,854 hari.

2.3 Profitabilitas

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), *profitability ratios measure the income or operating success of a company for a given period of time.* Artinya, rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau kesuksesan operasi suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Menurut Angruningrum dan Wirakusuma (2013), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Subramanyam (2013), profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas telah menjadi hal penting bagi suatu perusahaan karena dapat menunjukkan implikasi atas sejumlah kebijaksanaan dan keputusan manajemen, serta sebagai

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

sarana evaluasi kinerja masa lalu. Selain itu profitabilitas juga berperan sebagai alat peramalan laba di masa datang. Laba seringkali dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Makin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Subramanyam (2013) membagi analisis profitabilitas menjadi tiga yaitu *return on investment, operating performance,* dan *asset utilization. Return on investment* berguna untuk menilai imbal hasil untuk pemasok ekuitas dan pembiayaan utang. *Operating performance* berguna untuk mengevaluasi *profit margin* dari aktivitas operasi. *Asset utilization* berguna untuk menilai efektivitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan atau disebut perputaran (*turnover*).

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) mengukur laba atau kesuksesan operasi siatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Laba berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan utang dan modal. Laba juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan bertumbuh perusahaan. Sebagai konsekuensinya, kreditor dan investor akan merasa tertarik untuk menevaluasi kemampuan pendapatan perusahaan, atau dalam hal ini disebut dengan profitabilitas. Para analis laporan keuangan seringkali menggunakan profitabilitas sebagai pengujian utama dalam melihat efektivitas operasi manajemen. Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) mengkategorikan rasio profitabilitas menjadi:

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

1. *Profit Margin*

   Mengukur presentase setiap rupiah penjualan yang hasilnya terukur dalamlaba bersih. Dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan bersih

2. *Asset Turnover*

   Mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Dihitung dengan cara membagi penjualan bersih dengan rata-rata aset.

3. *Return On Assets*

   Merupakan pengukuran profitabilitas secara keseluruhan. Dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata asset

4. *Return On Ordinary Shareholder's Equity*

   Mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa banyak rupiah dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemegang saham. . Dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan rata-rata modal pemegang saham biasa.

5. *Earnings per Share (EPS)*

   Mengukur laba bersih yang dihasilkan untuk setiap lembar saham biasa. Dihitung dengan membagi *net income* dan rata-rata tertimbang jumlah lembar saha biasa yang beredar.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

6. *Price-Earnings Ratio*

Merefleksikan penilaian investor terhadap pendapatan masa depan perusahaan. Dihitung dengan cara membagi harga pasar per lembar saham dengan *earnings per share.*

7. *Payout Ratio*

Mengukur presentase pendapatan yang terdistribusi dalam bentuk dividen tunai. Dihitung dengan cara membagi dividen tunai dengan laba bersih.

Penelitian ini melakukan perhitungan profitabilitas dengan *return on asset ratio* (*ROA*). Marietta dan Sampurno (2013) mengatakan bahwa *Return on asset* (*ROA*) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) merumuskan *ROA* sebagai berikut:

$$\textit{Return On Asset} = \frac{\textit{Net Income}}{\textit{Average assets}}$$

Keterangan :

Return on Asset (*ROA*) : Rasio yang menunjukkan seberapa besar laba operasi dihasilkan dari total aset perusahaan.

Net income : Laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu.

Average assets : Rata-rata total aset dalam perusahaan, diperoleh dari total aset awal periode ditambah dengan total aset akhir periode lalu dibagi dua.

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

Berdasarkan rumus yang telah disebutkan, diketahui bahwa *ROA* dapat diperoleh dari hasil bagi *net income* dengan *average asset*. Kenaikan *ROA* mengakibatkan laba perusahaan meningkat akibat penggunaan aset yang dimilikinya. Menurut SAK (IAI, 2014), penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomis selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, selain kontribusi dari penanam modal. Sedangkan beban merupakan penurunan manfaat ekonomis selama satu periode akuntansi dalam bentuk pengeluaran atau penurunan aset atau peningkatan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain distribusi kepada penanam modal. Dengan demikian, laba bersih (*net income*) merupakan hasil pengurangan penghasil dengan beban. Hasil perhitungan *net income* diperoleh dari laporan laba rugi komprehensif.

Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013) mengungkapkan bahwa *net income* tidak sama dengan kas bersih yang tersedia dari aktivitas operasi/*net cash provided by operating activities.* Hal ini sejalan dengan karakteristik umum laporan keuangan yang diungkapkan oleh SAK (IAI, 2014) bahwa entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Hal ini menandakan bahwa laporan laba rugi komprehensif selama periode disusun atas dasar akrual, sedangkan laporan arus kas disusun atas dasar kas.

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), aset (*assets*) adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu bisnis. Aset digunakan dalam pelaksanaan aktivitas-aktivitas seperti produksi, konsumsi dan jual beli. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011), pos-pos dalam neraca atas aset dibagi ke dalam

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

beberapa subklasifikasi yaitu aset lancar yang terdiri dari kas dan ekuivalen kas, investasi jangka pendek, piutang, persediaan, beban dibayar dimuka dan aset tidak lancar yang terdiri dari investasi jangka panjang, properti pabrik dan peralatan (PPE), aset tak berwujud dan aset lainnya. Aset lancar (*current assets*) adalah kas dan aktiva lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi sedangkan aset tidak lancar (*non current asset*) adalah aset yang tidak memenuhi definisi dari aset lancar tersebut.

2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit delay*

Menurut penelitian Kartika (2011), profitabilitas yang rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan perusahaan yang melaporkan kerugian dan mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Munurut Che-Ahmad (2008) dalam Angruningrum dan Wirakusuma (2013), apabila *ROA* menurun maka profitabilitas perusahaan rendah, dan auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan penerbitan laporan auditan yang lebih panjang.

Penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menyimpulkan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan menyebabkan semakin rendah *audit report lag*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung membutuhkan waktu pengauditan laporan keuangan yang lebih cepat karena adanya tuntutan untuk menyampaikan kabar

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

baik tersebut secepatnya kepada publik. Dan hasil penelitian Efendi dan Utami (2012), menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil Penelitian Kartika (2011), Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *Return on Asset* terhadap *Audit delay* dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha_1 : Profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.5 *Leverage*

Menurut Subramanyam (2013) menjelaskan *financial leverage* sebagai *the use of debt to increase earning* yang berarti bahwa *leverage* adalah penggunaan utang untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Marietta dan Sampurno (2013) mengatakan bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Subramanyam (2013) menjelaskan bahwa dari perspektif pemegang saham, utang merupakan kegiatan pendanaan *external* yang lebih diharapkan karena setidaknya dua alasan yaitu:

1. Bunga pada sebagian besar utang jumlahnya tetap, dan bila beban bunga lebih rendah dibandingkan dengan *return on net operating asset*, maka kelebihan *return* tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor.
2. Bunga dapat mengurangi pajak sementara dividen tidak dapat mengurangi pajak.

Menurut Febrianty (2011) rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya. Penggunaan *leverage* yang efektif adalah ketika perusahaan dapan meminjam uang dengan tingkat suku bunga yang lebih rendah daripada tingkat pengembalian yang dapat diperoleh dengan menggunakan uang tersebut (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2013). Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibelanjakan dengan utang. Apabila perusahaan tidak mempunyai utang atau *leverage* artinya perusahaan beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan utang (Meythi, En, Rusli, 2011). Menurut Kesumawardani (2010), rasio solvabilitas atau yang disebut *leverage ratios* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Subramanyam dan Wild, 2013 terdapat tiga jenis rasio utang yakni sebagai berikut:

1. *Total debt to total capital*

   Rasio ini mengukur proporsi total utang terhadap total modal keseluruhan (*capital*).

2. *Total debt to total equity capital (debt to equity ratio)*

   Rasio ini mengukur proporsi total utang terhadap total modal yang berasal dari pemegang saham.

3. *Long term debt to total equity capital*

   Rasio ini mengukur proporsi total utang jangka panjang terhadap total modal yang berasal dari pemegang saham.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER).* Kusumawardani (2010) menyatakan bahwa *DER* adalah rasio yang mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Menurut Pandasari (2012), rasio *DER* menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Jika dilihat dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, *DER* yang semakin rendah akan semakin baik karena risiko perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka panjang juga kecil. Di sisi lain, Subramanyam dan Wild (2013) menyatakan bahwa pemegang saham menyukai penggunaan utang sebagai sumber modal dengan alasan biaya pendanaan/bunga bersifat tetap (jika biaya bunga kurang dari *return on net operating assets* maka kelebihan *return* tersebut akan menguntungkan investor ekuitas) dan merupakan *tax deductible expense.* Subramanyam dan Wild (2013) merumuskan *DER* sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\textit{Total Debt}}{\textit{TotalShareholder's Equity}}$$

Keterangan :

Debt to Equity Ratio : Rasio yang menunjukkan perbandingan total utang dengan total aset perusahaan.

Total *Debt* : Total kewajiban perusahaan, baik kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.

Total *Shareholder's equity* : Total ekuitas pemegang saham, terdiri dari modal dan agio saham preferen.

Berdasarkan rumus yang telah disediakan, diketahui bahwa *DER* dapat diperoleh dari hasil bagi total utang (*total debt*) dengan ekuitas pemegang saham *shareholder's equity.* Utang atau liabilitas merupakan klaim atau hak kreditur terhadap total aset (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2013). Total utang terdiri atas seluruh liabilitas yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, yaitu *current liabilities, long term debt,* dan *other liabilities.* Adapun ekuitas pemegang saham terdiri atas seluruh ekuitas yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, termasuk modal dan agio saham preferen (Subramanyam, 2013). Ekuitas terdiri dari *share capital ordinary* dan *retained eranings* (Weygandt, Kimmel dan Kieso, 2013).

2.6 Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit delay*

Menurut Angruningrum dan Wirakusuma (2013), apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga rentang *audit delay* akan lebih panjang.

Menurut Penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menyimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag.* Tingginya jumlah utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama. Proporsi utang terhadap total aktiva yang tinggi juga mungkin membuat auditor perlu meningkatkan kehatian-hatian dan kecermatan yang lebih dalam pengauditan terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going*

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

concern). Menurut Sari, dkk (2014), *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Menurut Angruningrum dan Wirakusuma (2013) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay.*

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *Leverage* terhadap *Audit delay* dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha_2 : *Leverage* yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh terhadap *audit delay.*

2.7 Reputasi KAP

Reputasi Kantor Akuntan Publik adalah citra perusahaan yang dibangun dari waktu ke waktu oleh perusahaan akibat dari kualitas audit yang dirasakan oleh perusahaan dan tidak ada *litigasi* setelah audit selesai dan *fee* yang dikenakan sudah sesuai dengan jasa yang dilakukannya (Aronmwan, 2013). Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*. Menurut Arens, dkk (2014), mengkategorikan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi empat kategori yaitu:

2.7.1 Kantor Akuntan Publik Internasional "The *Big Four*"

Ada empat kantor akuntan publik terbesar di Indonesia, yang disebut sebagai kantor akuntan publik international dan mempunyai julukan "*The Big Four*". Masing- masing memiliki kantor di setiap kota besar di Amerika Serikat dan di banyak kota besar di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia, Pengelompokan data KAP yang berafiliasi dengan "*The Big four*" sebagai berikut.

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP *KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)*, yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernst & Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman, Surja.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

2.7.2 Kantor Akuntan Publik Nasional

KAP ini memberikan pelayanan yang sama dan melancarkan persaingan langsung dengan mereka dalam hal menarik klien. Selain itu mereka memiliki hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga memiliki juga potensi *International*. Pada masa belakangan ini makin banyak kantor akuntan publik jenis ini yang juga di wakili di Indonesia.

2.7.3 Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional

Sebagian kantor akuntan publik di Indonesia merupakan kantor akuntan publik lokal dan regional, dan terutama sekali terpusat di pulau jawa. Beberapa diantaranya cuma melayani klien di dalam jangkauan areanya dan membuka cabang di daerah lain. Kantor akuntan publik ini pun, bersaing dengan kantor akuntan publik lain dalam menarik klien termasuk dengan kantor akuntan publik *international dan national*.

2.7.4 Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

Sebagian besar kantor akuntan publik di Indonesia mempunyai kurang dari 25 tenaga kerja professional dalam satu kantor akuntan publik. Mereka memberikan jasa audit dan pelayanan yang berhubungan dengan itu terutama bagi badan organisasi kecil dan organisasi nirlaba, meskipun ada juga diantaranya melayani perusahaan yang telah *go public*.

Jadi, keempat KAP *the big four* diatas dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP-KAP lain di Indonesia (KAP *non bigfour*). Sehingga keempat KAP tersebut diatas diberi label KAP *the bigfour*. Hal tersebut juga didasarkan pada ukuran dan reputasi KAP tersebut dalam memberikan jasa audit. Lee (2008) dalam Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menjelaskan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* lebih awal menyelesaikan auditnya daripada KAP *non-Big Four*. Karena, KAP *Big Four* diperkirakan memiliki ketersediaan teknologi yang lebih maju dan staf spesialis sehingga, akan lebih efisien dalam melakukan pelayanan mereka.

2.8 Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit delay*

Hasil penelitian Sari (2014) menyatakan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit delay* dikarenakan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi baik akan cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih pendek karena KAP besar memiliki staf auditor dalam jumlah yang besar dan lebih kompeten. Hasil penelitian Kartika (2011) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *big four* itu lebih cepat menyelesaikan

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

audit delay daripada KAP *non big four* karena tergantung dari kondisi laporan keuangan perusahaan.

Iskandar dan Trisnawati (2012) menyimpulkan bahwa besarnya KAP berpengaruh terhadap *audit report lag.* Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang mempunyai reputasi yang baik, dalah hal ini adalah KAP *big four* akan memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien sehingga audit dapat diselesaikan secara tepat waktu. KAP *big four* memperoleh insentif lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat dibandingkan KAP lainnya. Waktu audit yang lebih cepat juga merupakan cara KAP *big four* mempertahankan reputasinya. KAP *big four* biasanya juga didukung oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang lebih baik sehingga akan berpengaruh pada kualitas jasa yang dihasilkan.

Hasil penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit delay* dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha_3 : Reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.9 Opini Audit

Arens, dkk (2014) menjelaskan laporan audit adalah tahap akhir dari keseluruhan proses audit. Laporan audit merupakan alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan. Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan.

Menurut Agoes (2012), opini auditor adalah tanggung jawab akuntan publik, dimana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen. Menurut Agoes (2012), pada akhir pemeriksaannya, dalam pemeriksaan umum (*general audit*), KAP akan memberikan suatu laporan akuntan yang terdiri dari:

1. Lembaran opini, yang merupakan tanggung jawab akuntan publik, dimana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen. Lembaran opini terdiri dari informasi KAP atas audit untuk pemegang saham, dewan komisaris dan direksi, tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan, tanggung jawab auditor, laporan auditor independen dan opini atas laporan keuangan serta penekanan atas suatu hal tertentu.

2. Laporan keuangan yang terdiri dari:

a. Laporan posisi keuangan

b. Laporan laba rugi

c. Laporan perubahan ekuitas

d. Laporan arus kas

e. Catatan atas laporan keuangan, yang antara lain berisi baguan umum (menjelaskan latar belakang perusahaan), kebijakan akuntansi dan penjelasan atas pos-pos laporan posisi keuangandan laba rugi.

f. Informasi tambahan berupa lampiran mengenai perincian pos-pos yang penting seperti perincian piutang, aset tetap, utang, beban umum dan administrasi serta beban penjualan.

Tanggal laporan akuntan harus sama dengan laporan selesainya pekerjaan lapangan, karena menunjukkan sampai tanggal berapa akuntan bertanggung jawab untuk menjelaskan hal-hal penting yang terjadi. Jika sesudah tanggal selesainya pekerjaan lapangan (*audit field work*), terjadi peristiwa penting yang jumlahnya material dan mempunyai pengaruh terhadap laporan keuangan yang diperiksa, dan saat itu laporan audit belum dikeluarkan, auditor harus menjelaskan kejadian penting tersebut dalam catatan atas laporan keuangan dan lembaran opini (Agoes, 2012). Jadi, laporan audit merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit dan *assurance* karena mengomunikasikan temuan-temuan auditor. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan. Auditor akan bertanggung jawab bila ia menerbitkan laporan audit yang tidak tepat.

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

   Menurut IAPI (2011), dikatakan pendapat wajar tanpa pengecualian jika laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (IAPI, 2011)

   Menurut Arens, dkk (2014), laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, jika memenuhi kondisi berikut ini:

   a. Semua laporan neraca, laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas sudah termasuk dalam laporan keuangan
   b. Bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul, dan auditor telah melaksanakan penugasan audit.
   c. Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standak akuntansi keuangan. Pengungkapan yang memadai dan telah tercantum dalam catatan kaki dan bagian-bagian lain dari laporan keuangan.
   d. Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan sebuah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata *(Unqualified Opinion With Explanatory paragraph or modified wording).*

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

Menurut IAPI (2011), Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan seorang auditor menambahkan penjelasan (bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor. Keadaannya meliputi:

a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan secara menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas. Namun, setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
d. Diantara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi yang berlaku atau dalam metode penerapannya.
e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
f. Data keuangan kuartalan tertentu diharuskan oleh BAPEPEM-LK namun tidak disajikan atau tidak di-*review*.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh IAI telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.

Menurut Arens, dkk (2014), jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menambahkan laporan hasil auditnya dengan bahasa penjelas. Berbagai penyebab paling pentingadanya tambahan bahasa penjelas:

a. Adanya ketidakpastian yang material.

b. Adanya keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.

c. Auditor setuju dengan penyimpangan terhadap standar akuntansi keuangan di Indonesia.

Dan jika terdapat hal-hal yang memerlukan modifikasi kata-kata, namun laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan maka kondisinya yaitu apabila akuntan publik mengandalkan kantor akuntan publik lain untuk melaksanakan sebagian proses audit, yang biasa terjadi bila klien memiliki sejumlah cabang atau sub divisi yang tersebar letaknya.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Menurut IAPI (2011), Pendapat ini dinyatakan apabila dalam kondisi berikut:

a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat
b. Auditor yakin, atas dasar auditnya bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yang berdampak material dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat yang tidak wajar.
c. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Ia juga harus mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke paragraf penjelasan di dalam paragraf pendapat. Pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata kecuali atau pengecualian dalam suatu frasa seperti kecuali untuk atau dengan pengecualian untuk frasa tergantung atas atau dengan penjelasan berikut ini memiliki makna yang tidak jelas atau tidak cukup kata, oleh karena itu pemakaiannya harus dihindari. Karena catatan atas laporan keuangan merupakan bagian laporan keuangan auditan, kata seperti yang disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, jika dibaca sehubungan dengan catatan 1 mempunyai kemungkinan untuk disalahtafsirkan dan oleh karena itu pemakaiannya dihindari.

Menurut Arens, dkk (2014), pendapat wajar dengan pengecualian akan diberikan oleh auditor jika dijumpai hal-hal sebagai berikut:

a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.
d. Standar akuntansi keuangan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Menurut IAPI (2011), pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Menurut Arens, dkk (2014), auditor akan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Selain auditor memberikan pendapat tidak wajar jika tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar, maka informasi yangdisajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Menurut IAPI (2011), pendapat ini dinyatakan apabila dalam kondisi berikut ini:

a. Auditor tidak menyatakan pendapat bila tidak dapat merumuskan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.
b. Auditor tidak melaksanakan audit yang lingkupnya memadai untuk memungkinkan memberikan pendapat atas laporan keuangan.

Menurut Arens, dkk (2014), jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion*). Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah:

a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Arens, dkk (2014), menjelaskan perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah pendapat tidak wajar diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran laporan keuangan pendapat karena ia tidak cukup memperoleh bukti

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

mengenai kewajaran laporan keuangan yang diaudit. Jadi, opini audit merupakan ukuran atas pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap hasil laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Semakin memperoleh pendapat *unqualified opinion* perusahaan tersebut dipandang semakin baik.

2.10 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit delay*

Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010) dalam Sumartini dan Widhiyani (2014), perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* akan terjadi kesepakatan antara auditor dengan perusahaan tersebut, selain itu auditor juga perlu berkonsultasi dengan auditor yang lebih senior atau staf lain untuk semakin meyakinkan opininya akibatnya *audit report lag* akan relatif lebih lama. Menurut penelitian Shukeri dan Nelson (2011) dalam Lucyandra dan Nura'ni (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini *qualified* cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan proses audit karena auditor harus memberikan perhatian lebih terhadap akun-akun tertentu.

Hasil penelitian Shukeri dan Nelson (2011) dalam Lucyandra dan Nura'ni (2013), Sumartini dan Widhiyani (2014) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* sedangkan Hasil penelitian Kartika (2011), efendi dan utami (2012), Lucyandra dan Nura'ni (2013) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh Opini Audit terhadap *Audit delay* dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha_4: Opini Audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pengaruh Profitabilitas, Leverage..., Alwin Malik Ibrahim, FB, 2016

2.11 Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Reputasi KAP dan Opini Audit terhadap *Audit delay*

Hasil penelitian Kartika (2011) mengatakan profitabilitas, solvabilitas, opini auditor dan reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay*. Hal tersebut tebukti dari hasil uji F yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar lebih kecil dari 0.05 yaitu 0,00 yang berarti bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas, solvabilitas, opini auditor dan reputasi auditor terhadap *audit delay*. Hasil Penelitian yang dilakukan Angruningrum dan Wirakusuma (2013), menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan reputasi KAP berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay*. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,00 yang berarti profitabilitas, *leverage*, dan reputasi KAP berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay*.

2.12 Model Penelitian

Berdasarkan telaah yang telah diuraikan, hubungan antara profitabilitas, *leverage*, reputasi KAP dan Opini Audit terhadap *Audit delay* dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini:

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 2.1

Model Penelitian

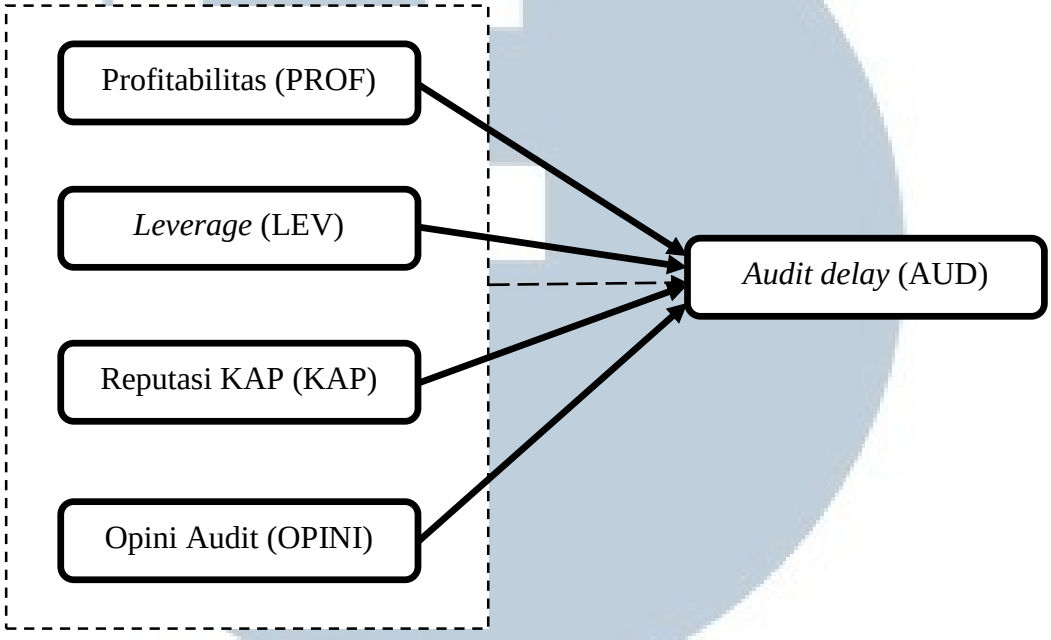

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA